

**Kembangkan Potensi Situs Watu Lumpang sebagai Wisata Sejarah Desa
Kembangkuning, Kabupaten Boyolali*****Developing the Potention of Watu Lumpang Site as Historical Tourism in Kembangkuning
Village, Boyolali Regency******¹ Yuniar Prawesti, ² Eudia Christina Wulandari, ³ Tri Yulianingsih, ⁴ Dwi Yogo Utomo,
⁵ Melani Pratika Yudaningrum**^{1,2} Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Boyolali³ Fakultas Ekonomi, Universitas Boyolali^{4,5} Fakultas Hukum, Universitas Boyolali* Korespondensi penulis: edua1990.christina@gmail.com**Article History:**

Received: 23 September 2023

Revised: 24 Oktober 2023

Accepted: 28 November 2023

Keywords: Kembangkuning, Watu Lumpang, community service**Abstract:** *Kembangkuning Village has potential as a historical attraction. The potential of historical attraction is the Watu Lumpang Site that rarely visited even by the local community. Therefore, the idea to optimize the potential of Kembangkuning Village to become a historical tourism village that will be known by the wider community. The method used in this service activity is descriptive qualitative method with data collection in the field through observation, identification, interviews, and documentation. The result of this community service activity to change the mindset of local people to consider the Watu Lumpang Site as a dangerous place are slowly starting to disappear. This is proven by the event of area cleanup activities with local residents after this activity was carried out.***Abstrak**

Desa Kembangkuning memiliki potensi sebagai objek wisata sejarah. Potensi tersebut yaitu Situs Watu Lumpang yang memiliki cerita sejarah yang belum banyak dikunjungi bahkan masyarakat lokalnya sendiri. Oleh karena itu muncul gagasan untuk mengoptimalkan potensi Desa Kembangkuning menjadi desa wisata sejarah yang nantinya dikenal oleh masyarakat luas. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pengumpulan data di lapangan menggunakan observasi, identifikasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini mengacu pada perubahan pola pikir masyarakat lokal yang semula menganggap Situs Watu Lumpang sebagai tempat yang gawat perlahan mulai hilang. Dibuktikan dengan adanya agenda kegiatan bersih wilayah yang dilakukan oleh warga setempat setelah kegiatan ini dilaksanakan.

Kata Kunci: Kembangkuning, Watu Lumpang, Pengabdian Masyarakat**PENDAHULUAN**

Desa Kembangkuning merupakan sebuah desa di Kecamatan Cepogo yang berjarak 12 km dari pusat kota Boyolali dan 68 km dari ibukota Provinsi Jawa Tengah (Semarang). Berada di lereng Gunung Merbabu dengan ketinggian desa 800-1200 meter di atas permukaan laut membuat Desa Kembangkuning memiliki keindahan alam dan udara yang sejuk dan penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan pengerajin tembaga. Batas wilayah sebelah timur Desa Gubug, Kecamatan Cepogo; sebelah barat Desa Senden, Kecamatan Selo; sebelah utara Desa Seboto, Kecamatan Gladagsari; sebelah selatan Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo.

Selain memiliki keindahan alam, Desa Kembangkuning juga memiliki situs cagar

* Hafizhah Arsad, hafizhah.arsad0934@student.unri.ac.id

budaya yang masih menjadi sumber pertanyaan yang harus diungkap untuk melahirkan sebuah legenda atau unsur cerita rakyat. Beraneka ragam bentuk situs cagar budaya yang diciptakan oleh nenek moyang sebagai warisan di Nusantara untuk sumber inspirasi pada jaman modern ini. Salah satunya Situs Watu Lumpang yang berada di barat Taman Sitinggil Desa Kembangkuning. Watu Lumpang berbahan dasar batu yang difungsikan untuk menumbuk hasil tani seperti padi dan jagung pada eranya. Situs Watu Lumpang menyisakan beberapa lumpang yang masih utuh dan yang lainnya terpendam oleh tanah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Situs Watu Lumpang merupakan peninggalan nenek moyang sebelum agama Islam masuk ke Desa Kembangkuning.

Situs Watu Lumpang masuk dalam kategori situs warisan budaya daerah sehingga memiliki peluang untuk menumbuhkan minat wisatawan untuk mengunjunginya terkhusus untuk peminat sejarah. Situs Watu Lumpang dinilai strategis sebagai upaya mendorong dan menggerakkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan potensi wisata berbasis kekuatan budaya dan memiliki peluang untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa Situs Watu Lumpang masih menjadi tempat yang belum banyak dikunjungi bahkan masyarakat lokalnya sendiri. Beredar cerita berantai bahwa Situs Watu Lumpang menjadi tempat yang disakralkan menjadikan masyarakat tidak banyak yang mengunjunginya sehingga menjadikan Situs Watu Lumpang sebagai tempat yang kotor dan tidak terawat. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang harus dipecahkan karena jika masyarakat lokal tidak mendorong minatnya untuk mengembangkan potensi Situs Watu Lumpang sebagai wisata sejarah maka nantinya Situs Watu Lumpang hanya akan menjadi aset desa yang terbengkalai. Terbatasnya cerita sejarah Situs Watu Lumpang yang belum banyak terungkap tidak menutup kemungkinan agar para arkeolog atau ahli sejarah untuk berkunjung dan mengkaji Situs Watu Lumpang.

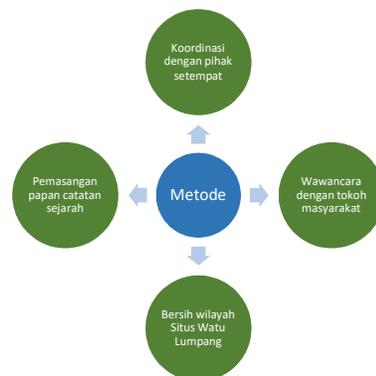
Tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan akselerasi pengembangan dan pelestarian Situs Watu Lumpang sebagai warisan cagar budaya yang mampu menggandeng pemangku kepentingan beserta masyarakat lokal supaya dapat saling berperan dalam pengembangan desa wisata melalui Situs Watu Lumpang. Selain itu, menggerakkan pihak terkait untuk dapat berpartisipasi dalam meningkatkan kompetensi sebagai pemberdayaan masyarakat lokal yang berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata.

Berkaitan dengan konsep pengembangan suatu desa wisata secara umum sebagai proses untuk menekankan, mengembangkan, dan memajukan desa wisata tersebut. Pengembangan

desa wisata secara spesifik sebagai usaha untuk melengkapi sarana dan prasarana wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Made *et al.*, 2013). Pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam pengembangan suatu desa wisata dengan cara melibatkan masyarakat dalam berbagi informasi, merencanakan tujuan yang akan dicapai, menentukan ketentuan, melaksanakan program dan evaluasi manfaat yang diperoleh sehingga masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, evaluasi, dan pemerataan atas hasil yang diperoleh

METODE

Program pengembangan potensi wisata sejarah ini dilaksanakan di Desa Kembangkuning, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Program ini melibatkan seluruh anggota Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 13, pemangku kepentingan desa, ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Kembangkuning, tokoh adat desa, dan beberapa warga masyarakat Desa Kembangkuning. Program ini dimulai dengan observasi dan indentifikasi kekuatan internal di wilayah Situs Watu Lumpang guna menentukan langkah yang akan dilakukan untuk mencapai target, kedua melakukan wawancara kepada tokoh adat desa terkait sejarah Situs Watu Lumpang. Target wawancara adalah mengidentifikasi sejarah terbentuknya Watu Lumpang sehingga wawancara ditujukan pada tiga tokoh adat Desa Kembangkuning. Ketiga permohonan izin pada pemangku kepentingan desa dan ketua Pokdarwis Desa Kembangkuning untuk melakukan elaborasi disekitar Situs Watu Lumpang. Keempat, perancangan tindakan berdasarkan identifikasi dan analisis yang dilakukan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pengumpulan data di lapangan menggunakan observasi, identifikasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemasangan papan catatan sejarah



Gambar 1 Sasaran Kegiatan

Adapun tahap pelaksanaan kegiatan ini meliputi: 1. Permohonan izin pada tokoh adat

Desa Kembangkuning untuk melakukan kegiatan bersih wilayah program kerja, 2. Permohonan izin pada ketua Pokdarwis guna pemasangan papan catatan sejarah singkat, 3. Pelaksanaan kegiatan bersih wilayah program kerja, 4. Pemasangan papan catatan sejarah, 5. Penyerahan papan catatan sejarah kepada Pemerintah Desa Kembangkuning Program kerja ini diharapkan memberi dampak positif bagi kemajuan Desa Kembangkuning dengan memanfaatkan Situs Watu Lumpang sebagai aset desa berbasis wisata sejarah cagar budaya lokal dan diharapkan menjadi program yang berkelanjutan.

HASIL

Berdasarkan tahapan pelaksanaan program pengembangan Situs Watu Lumpang sebagai wisata sejarah ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Persiapan, dalam tahap persiapan ini, seluruh anggota Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Boyolali kelompok 13 melakukan observasi dan wawancara pada tokoh adat Desa Kembangkuning. Wawancara ini diprioritaskan menganalisis potensi Situs Watu Lumpang dan mengkaji sejarah terbentuknya Situs Watu Lumpang tersebut. Tokoh adat yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari Ketua Dusun wilayah 1 Desa Kembangkuning. Hasil wawancara dengan sumber pertama dan kedua menyatakan bahwa setelah beliau lahir Situs Watu Lumpang sudah ada dan kurangnya informasi mengenai sejarah Situs Watu Lumpang tersebut. Sedangkan wawancara dengan sumber ketiga menyatakan bahwa Situs Watu Lumpang diperkirakan sudah ada sejak pada zaman Kerajaan Mataram Hindu, kesimpulannya Situs Watu Lumpang sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Nusantara khususnya Desa Kembangkuning.



Gambar 2. Wawancara pada Tokoh Desa

- (2) Pelaksanaan:
 - a. Kegiatan pertama, permohonan izin pada tokoh adat Desa Kembangkuning untuk melakukan kegiatan bersih wilayah program kerja. Permohonan izin ini sekaligus ditujukan pada ketua Pokdarwis Desa Kembangkuning untuk melakukan pemasangan

papan catatan sejarah singkat Situs Watu Lumpang. Melihat dari segi kebersihan wilayah tersebut sangat tidak menarik pengunjung untuk datang dikarenakan masih kotor dan kurangnya tenaga kebersihan untuk membersihkan Situs Watu Lumpang secara rutin. Selain itu, pola pikir masyarakat lokal yang masih menganggap tempat tersebut adalah tempat yang gawat sehingga masyarakat lokal tidak banyak yang mendatangi Situs Watu Lumpang.



Gambar 3. Permohonan Izin Elaborasi pada Ketua Pokdarwis

- b. Kegiatan kedua, pelaksanaan bersih wilayah program kerja yaitu Situs Watu Lumpang, bersih wilayah ini melibatkan seluruh anggota KKN Universitas Boyolali kelompok 13 dan dua perwakilan masyarakat lokal. Kegiatan bersih wilayah ini dilakukan pada Kamis, 16 November 2023 dimulai pada pukul 16.00 WIB. Penentuan waktu kegiatan bersih wilayah ini direkomendasikan dari tokoh adat setempat dengan beberapa catatan antara lain, kegiatan bersih wilayah dilakukan pada hari Kamis di atas pukul 15.00 WIB. Bersih wilayah ini dimulai dari membersihkan daun-daun kering di area bawah situs kemudian membuang ke tempat pembuangan yang telah disediakan.



Gambar 4. Bersih Wilayah Program Kerja

- c. Kegiatan ketiga, pemasangan papan catatan sejarah Situs Watu Lumpang ini berdasarkan wawancara dari tokoh adat setempat. Salah satu faktor pendukung daerah wisata adalah ketersediaan informasi (Fariz *et al.*, 2019). Belum diketahui secara pasti sejarah peninggalan ini secara lengkap akan tetapi berdasarkan keterangan dari beberapa tokoh desa setempat, Situs Watu Lumpang terbentuk sebelum agama Islam

masuk ke Desa Kembangkuning. Papan catatan sejarah ini terbuat dari alumunium sebagai papan dan besi sebagai kerangka dan tiangnya. Pemasangan papan catatan sejarah dilakukan selama dua hari, pertama membuat pondasi penyangga tiang kemudian pemasangan papan dilakukan pada hari kedua. Tulisan dalam papan mengacu pada hasil wawancara dengan tokoh adat setempat yang berisikan “Watu Lumpang adalah situs peninggalan sejarah sebelum Islam Masuk ke Desa Kembangkuning”. Terbatasnya literasi sejarah mengenai Situs Watu Lumpang memungkinkan program ini akan menjadi program yang berkelanjutan.



Gambar 5. Catatan Sejarah Singkat

DISKUSI

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini mengacu pada perubahan pola pikir masyarakat lokal yang semula menganggap Situs Watu Lumpang sebagai tempat yang gawat perlahan mulai hilang. Dibuktikan dengan adanya agenda kegiatan bersih wilayah yang dilakukan oleh warga setempat setelah kegiatan ini dilaksanakan. Dasar argumen atas suksesnya pengembangan potensi kepariwisataan tidak hanya dari pemerintah daerah, akan tetapi keterlibatan masyarakat setempat karena mata rantai pariwisata akan melibatkan masyarakat setempat sebagai subyek dan obyek. Suksesnya pengembangan potensi wisata harus melibatkan semua komponen termasuk pihak setempat dan pemangku kepentingan daerah mengacu pada aspek keorganisasian yang meliputi struktur sosial dengan pokok kajiannya ada pada aspek peran. Beberapa contoh aspek struktural adalah mencangkup peran, hubungan antar peran, kegiatan, hubungan antar kegiatan dengan tujuan yang hendak dicapai (Gita dan Maya, 2016). Selain itu, kondisi bentuk bangunan berpengaruh pada daya tarik wisatawan, antara lain bentuk asli dari Watu Lumpang tersebut yang belum banyak dilakukan revitalisasi. Menjaga keaslian dari situs Watu Lumpang merupakan komponen penting yang harus terus dilakukan. Kondisi bentuk bangunan adalah aspek utama yang mendasari daya tarik wisata sejarah karena keunikan dan bentuk fisiknya yang membedakan dengan tujuan wisata yang lain (Sahubawa *et al.*, 2010). Oleh karena itu, perlu adanya rekontruksi tanpa mengubah

bentuk aslinya.

Suksesnya pengembangan potensi wisata tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik wisata tersebut, akan tetapi peran penting promosi wisata. Hal ini mengacu pada teoritis pemasaran, artinya pariwisata membutuhkan *branding* secara sistematis dan juga berkelanjutan untuk mendukung nilai jual dari potensi wisata tersebut. Selain itu, perlu dilakukan pengenalan Situs Watu Lumpang lebih lanjut dalam bentuk penyajian runtutan sejarah peninggalan Situs Watu Lumpang di Desa Kembangkuning yang bersifat klasik serta mempertahankan kearifan lokal dan bersifat modern yang mengacu pada modernitas perkembangan jaman (Suyatmin dan Edy, 2017).

KESIMPULAN

Melalui kegiatan ini menumbuhkan pola pikir modernisasi dan menunjukkan perubahan pada masyarakat yang semula tidak banyak yang mengunjungi akan tetapi setelah program ini dilakukan ada kegiatan kemasyarakatan seperti bersih wilayah Situs Watu Lumpang bersama. Namun, kendalanya belum mendapatkan cerita sejarah yang konkrit dan perlu pengkajian lebih lanjut oleh pihak-pihak yang relevan dengan bidang ilmunya. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi titik awal pengembangan Situs Watu Lumpang sebagai potensi wisata sejarah Desa Kembangkuning serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pemerintah Desa Kembangkuning yang telah memberikan izin pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Boyolali tahun 2023 periode 2, jajaran pemangku kepentingan desa, tokoh adat setempat, Kepala Dusun 1 Kembangkuning, serta masyarakat Desa Kembangkuning yang telah penulis libatkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Fariz, H.S., Nurhayati., Susilo H.A. "Kajian Potensi Lanskap untuk Pengembangan Wisata Sejarah Kota Medan." *Jurnal Lanskap Indonesia*, 2019: 48-54.
- Gita, R.P., Maya D. "Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang*, 2016: 76-86.
- Made, H.U.D., Chafid F., M. Baiquni. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi

Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali." *Jurnal Kawistra* 2, 2013: 129-139.

Sahubawa, A.A., Antariksa, Usman, F. "Kawasan bersejarah Kota Tua Hindia Belanda di Bandaneira, Maluku." *Arsitektur e-Journal*, 2010: 1-13.

Suyatmin, W.A., Edy, P.S., "Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya." *Seminar Nasional Riset Manajemen dan Bisnis*, 2017: 744-751.